



Pemberdayaan Mahasiswa Penerima Beasiswa Lazismu UNISA Bandung Melalui Kewirausahaan Sosial

¹Minhajuddin, ²Nurul Aziz Pratiwi, ³Dhenahi Jerfiani Wendiyana

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Bandung

minhajuddin@unisa-bandung.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 27 th February 2026 Revised: 4 th May 2026 Published: 6 th May 2026	<i>Lack of access to higher education due to economic conditions remains a problem in West Java, making it necessary to implement sustainable empowerment efforts for scholarship recipients. This community service initiative aims to develop social entrepreneurship as a strategy to empower students receiving the Lazismu Scholarship at the UNISA Bandung Campus while simultaneously supporting the institution's fundraising efforts. The methods employed include seminars, workshops, and participatory mentoring for 16 students, with a focus on designing social projects and developing digital-based fundraising. The results of the activity demonstrated an increase in understanding and social entrepreneurship skills, the development of sustainable social project designs, and heightened student awareness of their role in social fundraising. This program has implications for strengthening the role of students as agents of empowerment and supports the sustainability of educational philanthropy programs.</i>
Keywords: Lazismu, Scholarships, Entrepreneurship, Fundraising	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 27 Februari 2026 Direvisi: 4 Mei 2026 Dipublikasi: 6 Mei 2026	Keterbatasan akses pendidikan tinggi akibat kondisi ekonomi masih menjadi permasalahan di Jawa Barat, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan mahasiswa penerima beasiswa yang berkelanjutan. Pengabdian ini bertujuan mengembangkan kewirausahaan sosial sebagai strategi pemberdayaan mahasiswa penerima Beasiswa Lazismu di KL UNISA Bandung sekaligus mendukung penguatan fundraising lembaga. Metode yang digunakan meliputi seminar, workshop, dan pendampingan partisipatif kepada 16 mahasiswa, dengan fokus pada perancangan proyek sosial dan pengembangan fundraising berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan sosial, terbentuknya rancangan proyek sosial berkelanjutan, serta meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap peran mereka dalam penghimpunan dana sosial. Program ini berimplikasi pada penguatan peran mahasiswa sebagai agen pemberdayaan dan mendukung keberlanjutan program filantropi pendidikan.
Kata kunci Lazismu; Beasiswa; Kewirausahaan; Penggalangan Dana	

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan di Indonesia sedang diprioritaskan namun tantangannya adalah kemiskinan yang ekstrim yang ditandai dengan pengeluaran di bawah US\$1,90 per kapita per hari, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak (Triatmaja, 2025). Tahun 2024–2025, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia mencapai 50.345.200 jiwa dan secara persentase 17,88% dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Jumlah penduduk yang besar berdampak pada meningkatnya kelompok masyarakat di bawah garis kemiskinan sesuai indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada Desember 2024 sebesar 3,67 juta jiwa (Darmawan, 2025). Kondisi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan menyebabkan berbagai masalah sosial antara lain pengangguran meningkat, kesenjangan sosial, permukiman yang tidak layak huni, kesehatan yang buruk, serta akses pendidikan yang rendah khususnya pendidikan tinggi.

Dalam menjawab berbagai masalah sosial yang muncul, diperlukan sinergitas antara seluruh *stakeholders* tidak hanya dari pihak pemerintah tetapi juga organisasi kemasyarakatan, salah satunya Muhammadiyah yang sudah berdiri sejak tahun 1912. Kehadiran persyarikatan Muhammadiyah yang fokus dalam pendidikan tidak hanya untuk mencari keuntungan material namun untuk ikut andil dalam membantu masyarakat mengakses pendidikan tinggi. Salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang membantu di bidang pendidikan adalah Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) yang dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) melalui SK No.457/21 November 2002 (Khaq & Faraby, 2023).

Lazismu dibentuk sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam tentang pentingnya zakat, infaq, dan sedekah (Dwi Arifah et al., 2024). Lazismu berdiri atas dua faktor. Pertama, fakta Indonesia yang berselimut dengan kemiskinan yang masih meluas, kebodohan dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Kedua, zakat diyakini mampu bersumbangsiah dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan (Lazismu, 2025). Sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat, maka pengelolaan dan manajemen Lazismu harus akuntabel. Manajemen pengelolaan dana Lazismu dan pengoptimalan penyaluran dimaksud dengan beberapa tujuan antara lain untuk meningkatkan keadilan, kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan masyarakat (Firtanosa et al., 2023).

Penguatan pada lembaga filantropi sejalan dengan fokus bidang garapan Muhammadiyah pada abad keduanya yang bergerak di tiga bidang baru yaitu bidang pemberdayaan masyarakat, bidang filantropi, dan penanggulangan bencana (Al-Hamdi, 2020). Sebelumnya trisula utama Muhammadiyah yaitu bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Lazismu telah merancang program berdasarkan enam pilar utama, yaitu: pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial-dakwah, kemanusiaan, dan lingkungan (Azraq et al., 2025). Pendidikan diyakini sebagai salah satu instrumen dalam menangani masalah pengangguran. Melalui pendidikan yang diselesaikan seseorang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan pembinaan sumber daya manusia adalah usaha memperbesar kemampuan produksi seseorang (Azizah & Achdiani, 2025).

Lazismu memiliki cabang di setiap provinsi yang disebut dengan Lazismu tingkat wilayah. Pada setiap Lazismu wilayah, terdapat Kantor Layanan (KL) yang merupakan lembaga operasional dalam penghimpunan dana ZISKA dengan minimal tiga fungsi edukasi, fungsi pelayanan dan fungsi pemberdayaan. KL Lazismu dibentuk di tingkat mikro agar mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas seperti di perguruan tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah, Sekolah, dan Rumah Sakit Muhammadiyah. Lazismu wilayah Jawa Barat memiliki empat KL yaitu KL Universitas 'Aisyiyah Bandung (KL UNISA Bandung), KL Universitas

Muhammadiyah Bandung, KL 'Aisyiyah Boarding School, dan KL RS Muhammadiyah Bandung.

Lazismu UNISA Bandung dan UM Bandung fokus pada bidang pendidikan dengan membantu para mahasiswa yang kekurangan dana untuk dapat melanjutkan pendidikannya dengan berbagai jenis beasiswa yang ditawarkan. Jenis beasiswa yang ditawarkan seperti beasiswa Sang Surya yang membantu mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi namun tetap berprestasi, beasiswa Tahfidz, dan beasiswa reguler internal. Beasiswa yang diberikan oleh masing-masing KL belum maksimal secara kuantitas karena penghimpunan dana yang tidak maksimal dan belum adanya program kewirausahaan sosial (*social enterprise*) yang jelas untuk memberdayakan para mahasiswa penerima beasiswa untuk ikut andil dalam penghimpunan dana.

Lazismu UNISA Bandung sebagai salah satu kantor layanan tingkat wilayah Jawa Barat, telah memberikan beasiswa reguler terhadap 8 mahasiswa. Penyaluran manfaat tersebut belum diikuti dengan program yang jelas dalam hal pemberdayaan untuk meningkatkan jumlah penghimpunan dana yang selanjutnya akan digunakan untuk memperluas penerima manfaat dari dana yang terkumpul. Permasalahan ini disebabkan karena tahap perumusan strategi belum dijalankan secara optimal, sehingga program penghimpunan dana masih terbatas pada pola konvensional dan belum dikembangkan ke arah inovasi atau pemberdayaan yang lebih berkelanjutan.

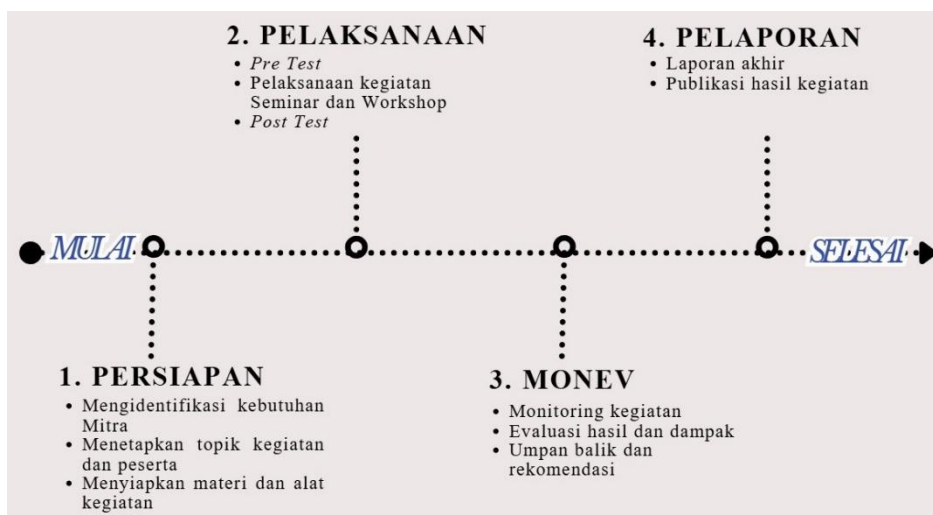
Namun, di tingkat KL Lazismu UNISA Bandung, program beasiswa masih menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan dan keterlibatan aktif mahasiswa penerima manfaat dalam mendukung kegiatan fundraising. Selain itu, aktivitas fundraising masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan belum memanfaatkan potensi inovasi berbasis digital maupun partisipasi aktif penerima manfaat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek pemberdayaan dan keberlanjutan program, salah satunya melalui kewirausahaan sosial. Kewirausahaan Sosial adalah merupakan strategi yang menggabungkan misi sosial dengan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdampak luas (Waldelmi & Aquino, 2024).

Kewirausahaan Sosial sebagai strategi fundraising pada lembaga filantropi seperti Lazismu harus dimaksimalkan agar mahasiswa penerima manfaat tidak hanya mendapatkan bantuan finansial, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan produktif yang dapat memperkuat kemandirian mereka sekaligus meningkatkan kapasitas penghimpunan dana secara berkesinambungan. Kewirausahaan sosial merupakan perpaduan antara konsep kewirausahaan yang mengedepankan kegiatan ekonomi, yang dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi, dengan tujuan tidak semata-mata mencari keuntungan, namun juga untuk tujuan sosial (Irmayanti, 2024). Dalam implementasinya, keberhasilan strategi fundraising dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung antara lain legalitas lembaga, program yang jelas, pelaporan yang jelas, dan penggunaan media sosial (Fuad, 2024).

METODE

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat digambarkan pada pola berikut, pertama dengan menentukan tujuan PkM untuk memetakan apa yang akan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya merancang dan Menyusun materi dan metode pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan objek kegiatan. Sebelum pelaksanaan akan dilakukan pretest. Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan inti yang diikuti dengan post test dan terakhir akan dilakukan evaluasi secara komprehensif.



Gambar 1. Alur kegiatan

1. Identifikasi Masalah

Observasi awal dilakukan melalui koordinasi dengan Lazismu Jawa Barat dan identifikasi beberapa permasalahan antara lain terbatasnya jangkauan penerima manfaat (mustahik), kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan masih rendah, strategi fundraising masih konvensional, dan kurangnya pendampingan hulu-hilir proyek mahasiswa sebagai penerima beasiswa. Selain itu, belum optimalnya integrasi antara program filantropi dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas juga menjadi tantangan tersendiri.

2. Berkoordinasi dengan Mitra

Sebelum kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan mitra yaitu Lazismu Jawa Barat yang membawahi KL Lazismu UNISA Bandung untuk menyusun program kegiatan yang akan dilaksanakan. Koordinasi ini dimaksudkan agar langkah-langkah yang dilakukan tepat sasaran. Koordinasi yang sudah dilakukan dapat dilihat pada gambar 1. Lazismu Jawa Barat diwakili oleh bapak Sani Sanjaya selaku kepala Divisi Program.



Koordinasi I



Koordinasi II

Gambar 2. Koordinasi awal

3. Seminar dan Pelatihan

Kegiatan seminar dan pelatihan diselenggarakan sebagai upaya peningkatan kapasitas mahasiswa penerima beasiswa Lazismu UNISA Bandung dalam memahami konsep kewirausahaan sosial dan strategi fundraising. Melalui seminar, mahasiswa dibekali wawasan teoritis mengenai peran wirausaha sosial dalam pemberdayaan masyarakat serta praktik

penggalangan dana berbasis usaha berkelanjutan. Sementara itu, pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan praktis, seperti perencanaan bisnis sosial, pengelolaan keuangan usaha, pemasaran digital, serta teknik komunikasi persuasif untuk fundraising. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan sekaligus meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa.

4. Workshop dan mentoring

Workshop dan mentoring dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan seminar dan pelatihan. Workshop difokuskan pada praktik langsung penyusunan ide bisnis sosial yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa dibimbing untuk merancang model usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki dampak sosial. Selanjutnya, kegiatan mentoring dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan dosen dan praktisi kewirausahaan sebagai pendamping.

Melalui mentoring, mahasiswa mendapatkan arahan, evaluasi, serta solusi atas kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha sosial sebagai sarana fundraising dalam rangka meningkatkan kapasitas penghimpunan dana pada Lazismu UNISA Bandung yang nantinya akan disalurkan kembali ke mahasiswa yang membutuhkan.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program pemberdayaan mahasiswa melalui kewirausahaan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur perkembangan kompetensi mahasiswa, keberlanjutan usaha yang dijalankan, serta capaian fundraising yang diperoleh. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program ke depan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat lebih optimal dan berdampak nyata, baik bagi mahasiswa penerima beasiswa maupun bagi masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan sosial.

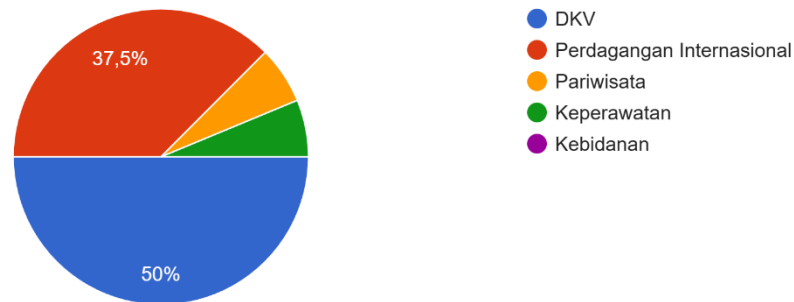
6. Instrumen Evaluasi

Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 10 butir, yaitu 9 soal pilihan ganda yang dinilai dengan skala dikotomis. Instrumen dirancang untuk mengukur dimensi kompetensi fundraising yang mencakup analisis strategis (*SWOT*), penetapan target penghimpunan, pengelolaan database dan pemeliharaan relasi donatur, pemanfaatan media dan kanal fundraising, segmentasi donatur, pelibatan relawan, serta kegiatan monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Bandung yang tercatat sebagai penerima Beasiswa Lazismu. Program beasiswa tersebut ditujukan untuk mendukung mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi agar tetap dapat melanjutkan pendidikan tinggi sekaligus didorong untuk memiliki kemandirian dan kontribusi sosial. Secara umum, peserta berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang beragam, dengan tingkat pemahaman awal terhadap kewirausahaan sosial dan strategi fundraising yang relatif heterogen Mahasiswa yang ikut dalam pelatihan berasal dari lima program studi.



Gambar 3: Prodi asal peserta kegiatan

2. Peningkatan Kapasitas Mahasiswa dalam Kewirausahaan Sosial

Pelaksanaan seminar dan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman awal mahasiswa penerima beasiswa Lazismu UNISA Bandung mengenai konsep kewirausahaan sosial dan strategi fundraising. Peserta mulai memahami perbedaan antara wirausaha konvensional dan wirausaha sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial. Selain itu, mahasiswa memperoleh wawasan tentang pentingnya kemandirian ekonomi sebagai upaya keberlanjutan program sosial. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan kemampuan mereka dalam merespons pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

3. Perubahan Pola Pikir Peserta terhadap Fundraising

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar peserta masih memandang fundraising sebagai aktivitas teknis yang bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif pengurus atau pihak tertentu. Fundraising belum dipahami sebagai proses strategis yang memerlukan perencanaan, segmentasi, serta keberlanjutan relasi dengan donatur. Persepsi awal ini tercermin dari hasil *pre-test* yang menunjukkan dominasi tingkat pemahaman rendah hingga menengah, di mana peserta cenderung melihat fundraising sebatas pengumpulan dana jangka pendek, bukan sebagai bagian dari upaya penciptaan nilai sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, para peserta juga masih menganggap bahwa fundraising kewirausahaan sosial merupakan tantangan besar karena tidak ada feedback langsung yang diberikan kepada para donatur. Sementara data mencatat bahwa potensi zakat, infaq, dan sodaqoh (ZIS) nasional mencapai lebih dari Rp300 triliun per tahun (Dalimunthe et al., 2025). Data ini memberikan gambaran peluang besar yang masih bisa digarap dalam penghimpunan dana sosial di masyarakat. Perubahan pola pikir mahasiswa sebagai pihak yang akan menjalankan strategi fundraising kewirausahaan sosial sangat diperlukan untuk agar mereka mampu menciptakan strategi yang kreatif.



Proses pelaksanaan pelatihan



Proses pengisian *post test*

Gambar 4. Suasana kegiatan

4. Kewirausahaan Sosial sebagai Strategi Fundraising

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan konsep kewirausahaan sosial mampu memperluas pemahaman peserta terhadap strategi fundraising. Peserta tidak hanya dikenalkan pada aspek teknis pengumpulan dana, tetapi juga pada perencanaan usaha sosial, identifikasi peluang, pengelolaan sumber daya, serta pentingnya membangun relasi jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Hal ini tercermin dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi medium pembelajaran yang efektif dalam membangun kapasitas strategis mahasiswa.



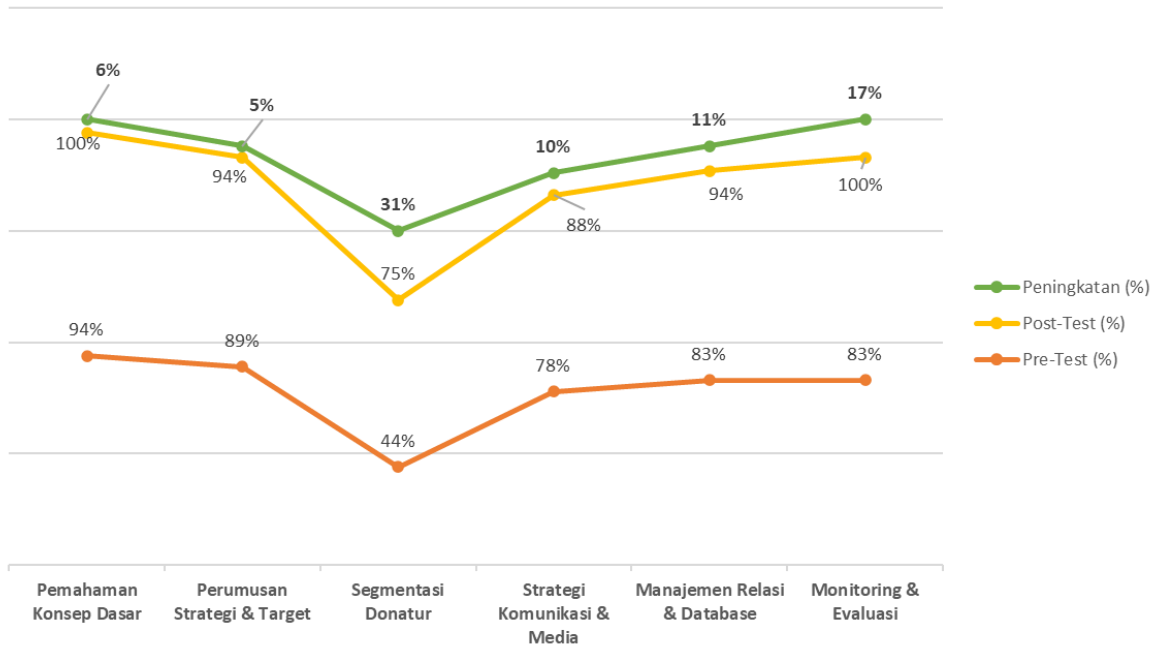
Foto bersama Peserta



Penyerahan sertifikat kepada Narasumber

Gambar 5. Dokumentasi penutupan kegiatan

Kegiatan ini fokus pada beberapa aspek yang akan diukur secara kuantitatif antara lain aspek pemahaman dasar terkait strategi fundraising pada bidang kewirausahaan sosial. Pada aspek ini, mahasiswa diberikan pelatihan tentang karakteristik fundraising kewirausahaan sosial yang berbeda dengan marketing di bidang usaha berbasis profit. Aspek kedua adalah perumusan strategi dan target dalam kewirausahaan sosial. Pada aspek ini, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan strategi fundraising yang mampu menarik masyarakat umum untuk berkontribusi menyumbangkan dana untuk kepentingan sosial. Aspek ketiga adalah segmentasi Donatur.



Gambar 6. Grafik peningkatan hasil kegiatan

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diukur memiliki peningkatan yang signifikan. Hasil perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan adanya perkembangan positif pada seluruh aspek kompetensi peserta setelah pelaksanaan workshop. Pada aspek Pemahaman Konsep Dasar, terjadi peningkatan dari 94% menjadi 100%, yang menunjukkan bahwa peserta semakin memahami prinsip fundamental fundraising secara utuh. Kenaikan pada aspek ini tidak terlalu signifikan karena mahasiswa sudah mendapatkan materi teoritis di mata kuliah kewirausahaan.

Aspek Perumusan Strategi & Target juga mengalami kenaikan dari 89% menjadi 94%, mengindikasikan peningkatan kemampuan dalam menyusun strategi yang lebih terarah dan berbasis target. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek Segmentasi Donatur, yaitu dari 44% menjadi 75% (kenaikan 31%), yang menunjukkan bahwa materi workshop berhasil memperkuat pemahaman peserta dalam mengidentifikasi dan memetakan calon donatur secara lebih sistematis.

Selanjutnya, aspek Strategi Komunikasi & Media meningkat dari 78% menjadi 88%, mencerminkan pemahaman yang lebih baik dalam memilih kanal komunikasi yang efektif untuk kegiatan fundraising. Pada aspek Manajemen Relasi & Database, terjadi peningkatan dari 83% menjadi 94%, yang menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya pengelolaan data dan hubungan jangka panjang dengan donatur. Sementara itu, aspek Monitoring & Evaluasi mengalami peningkatan dari 83% menjadi 100%, menandakan bahwa seluruh peserta telah memahami pentingnya evaluasi program sebagai bagian dari siklus manajemen fundraising. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan sebesar 13,3% memperlihatkan bahwa workshop memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kapasitas konseptual dan teknis peserta pada seluruh aspek yang diukur.

Meskipun hasil tersebut di atas menunjukkan capaian yang menggembirakan secara kuantitatif pada saat pelatihan, namun peningkatan pemahaman pada tahap evaluasi kognitif belum sepenuhnya merepresentasikan dampak riil di lapangan. Efektivitas workshop secara substantif baru akan terlihat pada tahap implementasi, yaitu ketika mahasiswa mampu menerapkan strategi, melakukan segmentasi donatur, mengelola relasi, serta menyusun monitoring dan evaluasi dalam praktik kegiatan fundraising yang nyata. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan dan observasi implementatif menjadi penting untuk memastikan

bahwa peningkatan pengetahuan benar-benar bertransformasi menjadi peningkatan kapasitas praksis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa workshop strategi fundraising untuk kewirausahaan sosial efektif dalam meningkatkan kapasitas dan pemahaman mahasiswa penerima beasiswa Lazismu Universitas 'Aisyiyah Bandung, khususnya dalam memaknai fundraising sebagai aktivitas yang produktif, mandiri, dan berorientasi sosial. Hasil perbandingan pre-test dan post-test memperlihatkan adanya pergeseran tingkat pemahaman peserta dari kategori rendah menuju kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menandakan terjadinya proses pemberdayaan secara kognitif dan konseptual.

Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep kewirausahaan sosial, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dari ketergantungan pada bantuan menjadi upaya penciptaan nilai sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat diposisikan sebagai strategi fundraising alternatif yang relevan bagi mahasiswa penerima beasiswa, sekaligus sebagai sarana penguatan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung pengembangan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan sosial-ekonomi, serta membuka peluang replikasi program serupa di lingkungan perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan peran pendidikan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Diktilitbang Muhammadiyah atas dukungan finansial yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah Bandung atas dukungan kelembagaan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Kantor Layanan (KL) Lazismu Universitas 'Aisyiyah Bandung sebagai mitra dalam pelaksanaan program yang telah berkontribusi secara aktif dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, R. (2020). *Paradigma Politik Muhammadiyah*. IRCiSoD.
- Azizah, N. W. N., & Achdiani, Y. (2025). Analisis kemiskinan di perkotaan terhadap akses pendidikan dan dampaknya terhadap pengangguran generasi muda. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 133–140.
- Azraq, R., Hadaya, Q., Septiani, M. D., Syafril, M. M., Ramadhan, M. A., Sampean, S., & Kolopaking, L. M. (2025). Analisis Praktik Investasi Sosial Melalui Implementasi Program Enam Pilar LAZISMU. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 200–213.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2024*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>
- Dalimunthe, A. A., Dalimunthe, H. A., Siswoyo, C. A., Siregar, S., & Hasibuan, A. R. (2025). Optimalisasi Zakat, Infak, Dan Shodaqah (Zis) Dalam Pengentasan Kemiskinan: Tinjauan

- Hukum Islam Dan Implementasi Sosial Di Indonesia. *Jurnal Cendikia Isnu Su*, 2(1), 23–27.
- Darmawan, A. D. (2025). *Data Historis Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat Periode 2019-2024*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/72f001048ca3d9a/bps-jumlah-penduduk-miskin-di-jawa-barat-turun-4-69-data-desember-2024>
- Dwi Arifah, Kurniawan, D., & Yusro, M. (2024). Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Upaya Mengurangi Tingkat Kemiskinan Masyarakat Kota Tangerang. *Journal of Islamic Studies and Social Science*, 2.
- Firtanosa, A., Adela, F., Samin, S., Karni, A., & Ashadi, A. (2023). Fungsi Manajemen Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kota Sungai Penuh dalam Peningkatan Perekonomian Kaum Dhuafa. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 1(2), 1–15.
- Fuad, L. (2024). Strategi Fundraising dalam Meningkatkan Dana ZIS pada LAZISNU Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 30(1), 161–174.
- Irmayanti, N. (2024). *Identifikasi Elemen-elemen Mikro Kapabilitas Dinamis pada Social Enterprise (Studi Kasus pada LAZISMU, LAZIS UNISIA dan BMT At-Ta'awun)*. Universitas Islam Indonesia.
- Khaq, A. I., & Faraby, M. E. (2023). Peran Lembaga Amil Zis Muhammadiyah (Lazismu) Bangkalan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Usaha Mikro Melalui Pendayagunaan Dana (Zakat, Infak, Dan Shadaqah). *Kaffa: Journal of Sharia Economic & Bussines Law*, 2(3), 1–22.
- Lazismu. (2025). *Tentang*. Lazismu.Org. <https://lazismu.org/tentang/>
- Triatmaja, A. K. (2025). Pelatihan Budidaya Belut Menggunakan Media Lumpur Terkonsentrasi dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan Ekstrem di KOKAP Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(6), (1297-1303). <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/3723#:~:text=Pelatihan dilakukan satu kali di,swadaya oleh para pemuda setempat.>
- Waldelmi, I., & Aquino, A. (2024). Model Kewirausahaan Sosial Pada Lembaga Amil Zakat Di Lihat Dari Sudut Pandang Bisnis. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 3(2), 57–66.